

Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sukoharjo

Irwan Rilandi, Suprapti

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: rilandi.irwan@gmail.com, suprapti.jetis@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter religius peserta didik di madrasah sebagai respons terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tantangan pembinaan moral peserta didik. Manajemen kesiswaan memiliki peran strategis karena berkaitan langsung dengan pengaturan, pembinaan, pengawasan, dan evaluasi perilaku peserta didik dalam kehidupan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2025/2026, serta mengidentifikasi hasil, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Pelaksanaan tersebut tampak pada integrasi program pembiasaan religius, pembagian peran antarunsur madrasah, keteladanan guru, serta pemantauan perilaku peserta didik secara berkala. Pembentukan karakter religius peserta didik tampak pada ketaatan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab moral, dan kepatuhan terhadap tata tertib serta norma madrasah. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala madrasah, keteladanan guru, kultur religius madrasah, dan kerja sama orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan guru pembina, pengaruh lingkungan luar, penggunaan gawai yang kurang terkontrol, dan heterogenitas latar belakang keagamaan peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan manajemen kesiswaan yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Karakter Religius, Madrasah Tsanawiyah, Manajemen Kesiswaan, Peserta Didik.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan peserta didik, terutama dalam pola komunikasi, akses informasi, interaksi sosial, dan pembentukan perilaku sehari-hari. Internet, media sosial, dan gawai memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara cepat dan luas. Namun, kemajuan tersebut juga menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, seperti melemahnya kontrol diri, menurunnya kedisiplinan, rendahnya etika komunikasi, meningkatnya pengaruh lingkungan digital, serta berkurangnya internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan tidak cukup diarahkan hanya pada penguasaan

pengetahuan, tetapi juga perlu menekankan pembentukan karakter secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan (Rochim & Khayati, 2023; Albet et al., 2024; Khairunisa & Rena, 2024).

Pembentukan karakter religius menjadi salah satu agenda penting dalam pendidikan Islam karena karakter religius tidak hanya berkaitan dengan ketaatan menjalankan ibadah, tetapi juga mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, kesantunan, dan kepatuhan terhadap norma. Penelitian Lutfiana et al. (2021) menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang terintegrasi dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Sejalan dengan itu, Nasrudin et al. (2023) menegaskan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai positif melalui kegiatan keagamaan dapat memperkuat karakter religius peserta didik, terutama pada aspek ketakwaan, amanah, disiplin, toleransi, dan kreativitas. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Lestari et al. (2023) dan Nurizah dan Amrullah (2024), bahwa budaya sekolah dan pembiasaan keislaman yang dilaksanakan secara konsisten dapat memperkuat perilaku religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks madrasah, pembentukan karakter religius memiliki kedudukan yang lebih strategis karena madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, dan pengembangan budaya religius. Budaya religius di madrasah dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, muraja'ah, tahfidz, pembiasaan doa, pembinaan akhlak, dan kegiatan keagamaan lainnya. Munthe et al. (2025) menunjukkan bahwa budaya religius di madrasah tumbuh melalui program keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten serta didukung oleh dedikasi guru, ketersediaan fasilitas, kerja sama orang tua, dan visi kelembagaan yang kuat. Hal ini diperkuat oleh Khairunisa dan Rena (2024), yang menegaskan bahwa kegiatan keagamaan harian, mingguan, dan bulanan dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai karakter religius peserta didik.

Upaya pembentukan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari manajemen kesiswaan. Manajemen kesiswaan memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan pengaturan, pembinaan, pengawasan, pengembangan, dan evaluasi peserta didik sejak mereka diterima hingga menyelesaikan pendidikan. Oleh karena itu, manajemen kesiswaan tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan administratif, seperti pencatatan data siswa, absensi, atau penegakan tata tertib. Lebih dari itu, manajemen kesiswaan perlu diposisikan sebagai instrumen strategis untuk membangun lingkungan pendidikan yang tertib, religius, dan kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Ula dan Suwarno (2023) menegaskan bahwa manajemen program pendidikan karakter religius perlu dijalankan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terdokumentasi serta melibatkan kerja sama antara madrasah, guru, dan orang tua.

Beberapa penelitian mutakhir menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Aliyah et al. (2023) menemukan bahwa implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk karakter religius dilakukan melalui

pengorganisasian program pembinaan, pengondisian peserta didik, pelayanan kesiswaan, pencatatan pelanggaran, pemantauan kegiatan religius, keteladanan, penciptaan iklim positif, dan pelibatan orang tua. Sementara itu, Husaini et al. (2026) menegaskan bahwa manajemen kesiswaan dalam pembinaan karakter religius perlu dijalankan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Program yang dirancang secara kontekstual, pembagian peran yang jelas, pembiasaan ibadah, pendekatan edukatif terhadap pelanggaran, serta komunikasi dengan orang tua menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, manajemen kesiswaan dapat dipahami sebagai penghubung antara kebijakan madrasah, budaya religius, pembiasaan perilaku, dan pembinaan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, pembentukan karakter religius peserta didik masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang sering muncul meliputi rendahnya dukungan keluarga, pengaruh negatif teman sebaya, lingkungan sosial yang kurang kondusif, keterbatasan waktu pembinaan, penggunaan teknologi yang kurang terkontrol, serta keberagaman latar belakang peserta didik (Lutfiana et al., 2021; Albet et al., 2024; Munthe et al., 2025; Rochim & Khayati, 2023). Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan keagamaan rutin, tetapi membutuhkan tata kelola kesiswaan yang terencana, kolaboratif, adaptif, dan evaluatif. Dalam konteks ini, madrasah perlu mengembangkan strategi pembinaan yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga memperhatikan kedisiplinan, tanggung jawab moral, literasi digital, keteladanan guru, serta kesinambungan pembinaan antara madrasah dan keluarga.

MTs Negeri 2 Sukoharjo merupakan salah satu madrasah yang menempatkan pembentukan karakter religius sebagai bagian penting dari arah pengembangan kelembagaan. Berbagai program pembiasaan keagamaan telah dilaksanakan, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, pembacaan doa, pembinaan kedisiplinan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun, berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara awal dengan pihak madrasah, pembentukan karakter religius peserta didik belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukan beberapa persoalan, seperti inkonsistensi sebagian peserta didik dalam menggunakan tutur kata yang santun, kedisiplinan yang belum merata, serta perbedaan latar belakang pembinaan keagamaan dari keluarga dan sekolah asal. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan manajemen kesiswaan yang lebih terarah, konsisten, dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana manajemen kesiswaan dilaksanakan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2025/2026. Penelitian ini secara khusus mengkaji pelaksanaan fungsi manajemen kesiswaan, hasil pembentukan karakter religius peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi madrasah dalam

merancang tata kelola kesiswaan yang lebih efektif untuk memperkuat karakter religius peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam proses manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik pada konteks alamiah madrasah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan kesiswaan dijalankan serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 2 Sukoharjo.

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 2 Sukoharjo pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan dan pembinaan karakter religius peserta didik. Informan penelitian meliputi kepala madrasah sebagai penanggung jawab kebijakan, wakil kepala bidang kesiswaan sebagai pelaksana teknis program kesiswaan, guru mata pelajaran khususnya rumpun Pendidikan Agama Islam, wali kelas atau guru pembina kegiatan keagamaan, serta peserta didik sebagai subjek pembinaan. Pemilihan informan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kecukupan dan kedalaman data yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai kebijakan, program, strategi pelaksanaan, kendala, serta evaluasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius dan kedisiplinan peserta didik, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, pembacaan doa, interaksi guru dan siswa, serta kepatuhan terhadap tata tertib madrasah. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen yang relevan, seperti program kerja kesiswaan, tata tertib madrasah, jadwal kegiatan keagamaan, buku rekam pelanggaran, buku kendali ibadah, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru, pembina kegiatan, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen yang diperoleh di lapangan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang dianggap penting untuk memastikan kesesuaian antara informasi yang diberikan informan dan kondisi faktual di madrasah.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan manajemen kesiswaan,

hasil pembentukan karakter religius, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar-temuan dapat terlihat secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola, makna, dan keterkaitan data yang telah diperoleh, kemudian diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs Negeri 2 Sukoharjo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius di MTs Negeri 2 Sukoharjo dilakukan secara sistematis melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Keempat fungsi tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling berkaitan dalam membangun budaya religius madrasah. Manajemen kesiswaan diposisikan bukan hanya sebagai mekanisme administratif, melainkan sebagai instrumen pembinaan peserta didik agar nilai-nilai religius dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Pertama, pada tahap perencanaan, program kesiswaan disusun pada awal tahun pelajaran melalui rapat kerja madrasah yang melibatkan kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, tim pengembang madrasah, guru, dan pihak terkait lainnya. Perencanaan ini mencakup analisis kebutuhan peserta didik, penentuan program pembinaan, penyusunan jadwal kegiatan keagamaan, serta penyiapan perangkat pendukung pelaksanaan program. Program yang dirancang meliputi pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan doa, penguatan kedisiplinan, serta kegiatan keagamaan dalam Masa Ta'aruf Siswa Madrasah (MATSAMA). Dengan demikian, perencanaan kesiswaan tidak hanya diarahkan pada pengaturan teknis kegiatan peserta didik, tetapi juga pada integrasi visi religius madrasah ke dalam program pembinaan karakter.

Kedua, pada tahap pengorganisasian, madrasah membagi peran dan tanggung jawab pembinaan kepada sejumlah unsur pelaksana. Wakil kepala bidang kesiswaan berperan sebagai koordinator utama, sedangkan pembina OSIM, pembina keagamaan, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, guru piket, serta guru mata pelajaran berperan sebagai pelaksana teknis di lapangan. Pembagian tugas ini bertujuan agar pelaksanaan program pembinaan karakter religius berjalan lebih terarah dan tidak bertumpu pada satu pihak saja. Selain itu, pengorganisasian juga dilakukan melalui pengelompokan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti hadrah, tilawah, tahfidz, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pola pengorganisasian tersebut menunjukkan adanya upaya madrasah untuk membangun sistem pembinaan karakter yang bersifat kolektif dan kolaboratif.

Ketiga, pada tahap pelaksanaan, pembentukan karakter religius diwujudkan melalui program pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin yang terintegrasi dengan kehidupan madrasah, seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat

dhuha terjadwal, salat zuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, doa bersama, serta kultum yang melibatkan peserta didik. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan formal, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian tampil di depan umum. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan, seperti mendampingi siswa menuju masjid dan mengikuti salat berjamaah. Keteladanan ini menjadi unsur penting karena peserta didik lebih mudah menerima nilai religius ketika nilai tersebut ditampilkan secara nyata oleh pendidik dalam perilaku sehari-hari.

Keempat, pada tahap pengawasan dan evaluasi, madrasah melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan program dan perkembangan perilaku peserta didik. Pengawasan dilakukan oleh guru piket, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, serta pembina kesiswaan melalui pemantauan langsung dan pencatatan perilaku siswa. Instrumen yang digunakan antara lain buku kendali ibadah, buku rekam pelanggaran, catatan kedisiplinan, dan laporan wali kelas. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui forum koordinasi guru dan pihak kesiswaan untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi kendala, serta menentukan tindak lanjut terhadap peserta didik yang membutuhkan pembinaan khusus. Bentuk tindak lanjut yang diberikan tidak hanya berupa sanksi, tetapi juga pembinaan edukatif, nasihat, pendampingan, dan komunikasi dengan orang tua.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kesiswaan di MTs Negeri 2 Sukoharjo telah mengarah pada pola pembinaan karakter religius yang terstruktur. Perencanaan berfungsi sebagai dasar penentuan program, pengorganisasian memperjelas pembagian peran, pelaksanaan menjadi ruang internalisasi nilai, sedangkan pengawasan dan evaluasi menjadi mekanisme kontrol agar program berjalan secara konsisten. Dengan pola tersebut, manajemen kesiswaan berperan penting dalam membangun budaya religius madrasah dan mendorong peserta didik untuk membiasakan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap tata tertib madrasah.

Hasil Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Pelaksanaan manajemen kesiswaan yang terstruktur di MTs Negeri 2 Sukoharjo menunjukkan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, karakter religius peserta didik tampak berkembang melalui empat indikator utama, yaitu ketaatan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab moral, serta kepatuhan terhadap tata tertib dan norma madrasah. Keempat indikator tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik dalam kehidupan madrasah.

Pertama, pada aspek ketaatan beribadah, peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih konsisten dalam kegiatan keagamaan yang dibiasakan oleh madrasah. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan doa, dan pembiasaan ibadah harian menjadi bagian

dari rutinitas yang membentuk kesadaran religius peserta didik. Pembiasaan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban formal yang dilakukan karena pengawasan guru, tetapi merupakan bagian dari kebutuhan spiritual yang perlu dijalankan secara sadar dan berkelanjutan.

Kedua, pada aspek kedisiplinan, pembentukan karakter religius terlihat dari meningkatnya kepatuhan peserta didik terhadap waktu, tata tertib, dan agenda kegiatan madrasah. Peserta didik dibiasakan untuk datang tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan secara tertib, mengenakan seragam sesuai ketentuan, serta menjaga keteraturan selama proses pembelajaran dan kegiatan madrasah berlangsung. Kedisiplinan ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya dimaknai sebagai hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku tertib, teratur, dan bertanggung jawab dalam lingkungan pendidikan.

Ketiga, pada aspek tanggung jawab moral, peserta didik menunjukkan perkembangan melalui kesediaan menyelesaikan tugas pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan kelas, mengikuti kegiatan madrasah, serta menerima konsekuensi apabila melakukan pelanggaran. Tanggung jawab ini dibentuk melalui pembinaan yang bersifat edukatif, bukan semata-mata melalui pemberian sanksi. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk memahami akibat dari setiap tindakan dan membangun kesadaran moral dalam mengambil keputusan.

Keempat, pada aspek kepatuhan terhadap tata tertib dan norma madrasah, peserta didik mulai menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak islami. Hal ini tampak melalui pembiasaan salam, sapa, sopan, dan santun dalam interaksi dengan guru maupun sesama peserta didik. Kepatuhan terhadap aturan madrasah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan pengendalian diri. Budaya religius yang dibangun melalui manajemen kesiswaan mendorong peserta didik untuk menampilkan perilaku yang lebih tertib, santun, dan sesuai dengan norma kelembagaan.

Secara umum, hasil pembentukan karakter religius di MTs Negeri 2 Sukoharjo menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan berperan dalam menghubungkan program pembinaan dengan perubahan perilaku peserta didik. Program pembiasaan ibadah, penguatan disiplin, keteladanan guru, dan pengawasan yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku religius peserta didik. Dengan demikian, karakter religius yang terbentuk tidak hanya tampak pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga pada kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan, dan kesantunan dalam interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Tabel 1. Hasil Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 2 Sukoharjo

No.	Indikator Karakter Religius	Bentuk Perilaku Peserta Didik
1	Ketaatan beribadah	Salat berjamaah tepat waktu; konsisten mengikuti tadarus Al-Qur'an; dan terbiasa menjalankan ibadah harian di madrasah.
2	Kedisiplinan	Datang tepat waktu di pagi hari; tertib mengikuti kegiatan pembelajaran; dan disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan madrasah.

No.	Indikator Karakter Religius	Bentuk Perilaku Peserta Didik
3	Tanggung jawab moral	Menyelesaikan tugas mandiri dan kelompok; menjaga kebersihan serta ketertiban kelas; dan berani menerima konsekuensi atas perilaku yang dilakukan.
4	Kepatuhan terhadap tata tertib dan norma madrasah	Menaati aturan madrasah tanpa paksaan; membiasakan salam, sapa, sopan, dan santun; serta menginternalisasi tata krama islami dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kesiswaan

Pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 2 Sukoharjo dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut menentukan sejauh mana program pembinaan religius dapat berjalan secara konsisten, diterima oleh peserta didik, serta menghasilkan perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan madrasah.

Faktor pendukung pertama adalah komitmen kepala madrasah dalam memberikan arah kebijakan terhadap program pembinaan karakter religius. Dukungan kepala madrasah tampak melalui pengintegrasian program keagamaan ke dalam agenda kesiswaan, pemberian ruang bagi guru dan pembina untuk melaksanakan kegiatan, serta penyediaan dukungan kelembagaan terhadap pelaksanaan program. Komitmen pimpinan ini menjadi penting karena keberhasilan pembentukan karakter religius membutuhkan kebijakan yang jelas, terarah, dan berkelanjutan.

Faktor pendukung kedua adalah keterlibatan guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai model perilaku religius dalam kehidupan madrasah. Keterlibatan guru dalam kegiatan seperti salat berjamaah, pembiasaan doa, pembinaan kedisiplinan, dan pendampingan siswa menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditampilkan melalui tindakan nyata. Keteladanan ini memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik dapat melihat contoh langsung dari perilaku yang diharapkan.

Faktor pendukung ketiga adalah adanya kultur religius madrasah yang dibangun melalui pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, pembacaan asmaul husna, doa bersama, dan kegiatan keagamaan lainnya menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius. Kultur religius yang berlangsung secara konsisten membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan nilai-nilai madrasah dan menjadikan perilaku religius sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Faktor pendukung keempat adalah kerja sama antara madrasah dan orang tua. Dukungan orang tua diperlukan agar pembinaan karakter religius tidak hanya berlangsung di lingkungan madrasah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam memantau ibadah, kedisiplinan, dan perilaku anak di rumah menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan pembinaan karakter. Dengan adanya sinergi antara madrasah dan

keluarga, nilai-nilai religius yang dibiasakan di madrasah dapat diperkuat dalam kehidupan peserta didik di luar sekolah.

Di sisi lain, pelaksanaan manajemen kesiswaan juga menghadapi beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah keterbatasan jumlah guru pembina dibandingkan dengan jumlah peserta didik yang harus dibina dan diawasi. Kondisi ini menyebabkan pengawasan terhadap kegiatan keagamaan dan kedisiplinan peserta didik belum dapat dilakukan secara maksimal pada setiap waktu. Akibatnya, beberapa kegiatan masih memerlukan penguatan koordinasi agar pembinaan dapat berjalan lebih efektif.

Hambatan kedua adalah pengaruh lingkungan pergaulan di luar madrasah. Peserta didik tidak hanya berinteraksi dalam lingkungan madrasah, tetapi juga berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan kelompok sebaya. Lingkungan luar yang kurang mendukung nilai-nilai religius dapat memengaruhi konsistensi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, madrasah perlu terus memperkuat pembinaan internal sekaligus membangun komunikasi dengan orang tua agar pengawasan terhadap perilaku peserta didik dapat dilakukan secara lebih terpadu.

Hambatan ketiga adalah penggunaan gawai yang kurang terkontrol. Akses peserta didik terhadap gim daring, media sosial, dan konten digital yang tidak edukatif dapat mengganggu kedisiplinan, konsentrasi belajar, dan konsistensi ibadah. Penggunaan gawai yang tidak terarah juga berpotensi memengaruhi pola komunikasi dan perilaku peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengawasan dan edukasi literasi digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Hambatan keempat adalah heterogenitas latar belakang keagamaan peserta didik. Peserta didik berasal dari keluarga dan sekolah asal yang berbeda, sehingga memiliki tingkat pemahaman agama, kemampuan membaca Al-Qur'an, kebiasaan ibadah, dan pola pembinaan keluarga yang tidak sama. Perbedaan ini menuntut madrasah untuk menerapkan strategi pembinaan yang lebih adaptif, bertahap, dan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan secara seragam, tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi awal peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik ditentukan oleh sinergi antara kepemimpinan madrasah, keteladanan guru, kultur religius, dan dukungan orang tua. Sementara itu, hambatan yang muncul berkaitan dengan keterbatasan tenaga pembina, pengaruh lingkungan luar, penggunaan gawai, dan perbedaan latar belakang keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, penguatan manajemen kesiswaan perlu dilakukan secara kolaboratif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kondisi peserta didik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan di MTs Negeri 2 Sukoharjo berperan sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Manajemen kesiswaan tidak berhenti pada pengaturan administratif peserta didik, tetapi berkembang menjadi sistem pembinaan yang menghubungkan kebijakan madrasah, program

pembiasaan religius, keteladanan guru, pengawasan perilaku, dan keterlibatan orang tua. Dengan demikian, pembentukan karakter religius tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui proses manajerial yang dirancang, dilaksanakan, dikendalikan, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Ula dan Suwarno (2023), Aliyah et al. (2023), serta Nabila et al. (2026), yang menegaskan bahwa penguatan karakter religius peserta didik memerlukan manajemen program dan manajemen kesiswaan yang terencana, berbasis nilai keislaman, serta melibatkan seluruh unsur sekolah atau madrasah.

Pelaksanaan fungsi perencanaan menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter religius. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program kesiswaan dirancang sejak awal tahun pelajaran melalui rapat kerja madrasah dengan melibatkan unsur pimpinan, wakil kepala bidang kesiswaan, guru, dan pembina kegiatan. Perencanaan ini mencakup penyusunan program pembiasaan ibadah, jadwal kegiatan keagamaan, penguatan kedisiplinan, dan integrasi nilai religius ke dalam kegiatan madrasah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Husaini et al. (2026) yang menegaskan bahwa pembinaan karakter religius melalui manajemen kesiswaan perlu dimulai dari perencanaan yang kontekstual, memperhatikan kebutuhan spiritual peserta didik, tahap perkembangan peserta didik, serta dinamika sosial dan digital yang memengaruhi perilaku mereka. Selain itu, Auliya (2023) menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan karakter religius dan disiplin di madrasah perlu dirumuskan secara jelas agar program pembinaan tidak berjalan parsial, tetapi menjadi bagian dari arah kelembagaan. Dengan demikian, kualitas perencanaan menentukan apakah program religius hanya menjadi agenda rutin atau benar-benar menjadi instrumen pembentukan karakter.

Pada fungsi pengorganisasian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembinaan karakter religius di MTs Negeri 2 Sukoharjo tidak hanya bertumpu pada wakil kepala bidang kesiswaan, tetapi melibatkan pembina OSIM, pembina keagamaan, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, guru piket, dan guru mata pelajaran. Pola ini menunjukkan adanya distribusi peran yang memperkuat efektivitas pembinaan. Pembagian tugas yang jelas menjadi penting karena karakter religius tidak dapat dibentuk hanya melalui satu mata pelajaran atau satu kegiatan tertentu, tetapi membutuhkan keterlibatan seluruh ekosistem madrasah. Hal ini sejalan dengan Aliyah et al. (2023) yang menemukan bahwa pembentukan karakter religius melalui manajemen peserta didik memerlukan pengorganisasian program pembinaan, pengondisian peserta didik, pemantauan kegiatan religius, pencatatan pelanggaran, keteladanan, penciptaan iklim positif, dan pelibatan orang tua. Silvia et al. (2025) juga menegaskan bahwa manajemen kesiswaan dapat meningkatkan budaya karakter religius apabila pembinaan dilakukan melalui koordinasi antarunsur madrasah dan pembiasaan yang konsisten. Dengan demikian, pengorganisasian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah telah membangun pola pembinaan yang bersifat kolektif, bukan individual.

Fungsi pelaksanaan menjadi inti dari proses internalisasi karakter religius. Program seperti tadarus Al-Qur'an, salat dhuha, salat zuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, doa bersama, dan kultum menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui

pembiasaan yang berulang dan terstruktur. Pembiasaan tersebut penting karena karakter tidak cukup dibentuk melalui instruksi verbal, tetapi melalui praktik yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini selaras dengan Nasrudin et al. (2023), yang menyatakan bahwa penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai positif. Febriyanti et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kegiatan baca tulis Al-Qur'an dapat menjadi media pembentukan karakter religius karena melatih kedekatan peserta didik dengan nilai-nilai keislaman melalui aktivitas yang terstruktur. Sejalan dengan itu, Romadhon et al. (2023) menemukan bahwa kegiatan keagamaan di madrasah dapat menjadi ruang penting untuk menggali dan membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks MTs Negeri 2 Sukoharjo, kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ritual formal, tetapi juga sebagai media pembentukan disiplin, tanggung jawab, keberanian, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Selain kegiatan rutin, ekstrakurikuler keagamaan juga memiliki peran dalam memperluas ruang pembentukan karakter religius. Kegiatan seperti hadrah, tilawah, tahfidz, dan kegiatan keagamaan lainnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, serta identitas religius secara lebih aktif. Nurfuaji dan Erihadiana (2023) menegaskan bahwa manajemen kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam berkontribusi dalam menumbuhkan sikap keagamaan dan moderasi beragama melalui pengelolaan kegiatan yang terarah. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap program kesiswaan, tetapi juga menjadi wahana pembinaan karakter, penguatan pengalaman keagamaan, dan pengembangan tanggung jawab sosial peserta didik.

Keteladanan guru menjadi mekanisme penting dalam pembentukan karakter religius. Guru tidak hanya memerintahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ibadah, tetapi juga hadir sebagai model perilaku religius melalui keterlibatan langsung dalam salat berjamaah, pendampingan kegiatan, dan pembinaan kedisiplinan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius menjadi lebih mudah diterima peserta didik ketika ditampilkan dalam perilaku nyata oleh pendidik. Temuan ini sejalan dengan Rochim dan Khayati (2023) yang menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fasilitator, pembimbing, teladan, evaluator, komunikator, dan pengelola lingkungan dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. Nasrullah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran, pembimbingan, keteladanan, dan penguatan nilai dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, keteladanan guru menjadi penghubung antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang diharapkan.

Fungsi pengawasan dan evaluasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan, tetapi juga melalui mekanisme kontrol perilaku. Penggunaan buku kendali ibadah, buku rekam pelanggaran, catatan kedisiplinan, laporan wali kelas, dan forum koordinasi guru menunjukkan bahwa madrasah berupaya memantau perkembangan karakter peserta didik secara sistematis. Pengawasan ini tidak dimaknai sebagai tindakan represif, tetapi sebagai pembinaan edukatif yang bertujuan

mengarahkan peserta didik agar mampu memahami konsekuensi dari perilakunya. Temuan ini memperkuat pandangan Albet et al. (2024) bahwa pendidikan karakter disiplin memerlukan kombinasi antara aturan, pembiasaan, keteladanan, keterlibatan orang tua, dan dukungan lingkungan. Auliya (2023) juga menekankan bahwa penguatan karakter religius dan disiplin membutuhkan kebijakan pembinaan yang diikuti dengan kontrol pelaksanaan secara konsisten. Dengan demikian, pengawasan yang efektif bukan hanya mencatat pelanggaran, tetapi juga memastikan adanya tindak lanjut pembinaan yang bersifat mendidik.

Hasil pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 2 Sukoharjo tampak pada empat indikator utama, yaitu ketaatan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab moral, serta kepatuhan terhadap tata tertib dan norma madrasah. Keempat indikator ini menunjukkan bahwa karakter religius memiliki dimensi yang luas. Karakter religius tidak hanya tampak pada ibadah ritual, tetapi juga pada perilaku sosial, kedisiplinan waktu, tanggung jawab terhadap tugas, keberanian menerima konsekuensi, serta kesantunan dalam berinteraksi. Temuan ini sejalan dengan Lutfiana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang terintegrasi dengan visi lembaga. Susilowati et al. (2023) juga menegaskan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan moral, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran moral yang tercermin dalam perilaku peserta didik. Dengan demikian, karakter religius dalam konteks madrasah dapat dipahami sebagai integrasi antara kesalehan ritual, kesalehan sosial, dan kesadaran moral.

Aspek ketaatan beribadah menunjukkan bahwa program pembiasaan religius mampu membentuk kesadaran peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan ibadah secara lebih konsisten. Salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama menjadi sarana untuk membangun kedekatan peserta didik dengan nilai-nilai keagamaan. Namun, yang lebih penting adalah perubahan makna ibadah dari sekadar kewajiban administratif menjadi kebutuhan spiritual. Pada titik ini, pembiasaan religius dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik tidak hanya hadir dalam kegiatan ibadah karena pengawasan guru, tetapi mulai memahami nilai dan tujuan ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Purwanto dan Nursikin (2023), yang menunjukkan bahwa penanaman karakter religius melalui pembelajaran dan pembiasaan nilai keislaman dapat memperkuat kesadaran peserta didik dalam menjalankan ajaran agama.

Aspek kedisiplinan memperlihatkan bahwa karakter religius berhubungan erat dengan keteraturan perilaku. Peserta didik yang terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan secara tertib juga diarahkan untuk datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, menjaga ketertiban kelas, dan mengikuti kegiatan madrasah secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan manifestasi praktis dari nilai religius dalam kehidupan kelembagaan. Temuan ini relevan dengan Albet et al. (2024), yang menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan sarana pendidikan untuk membentuk perilaku peserta didik melalui nasihat, keteladanan, pelibatan orang tua, penerapan aturan, dan program pembiasaan. Auliya (2023) juga menunjukkan bahwa karakter religius dan disiplin di madrasah perlu dikembangkan secara

bersamaan karena keduanya saling berkaitan dalam membentuk perilaku peserta didik yang tertib dan bertanggung jawab.

Aspek tanggung jawab moral menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di MTs Negeri 2 Sukoharjo tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga kesadaran peserta didik terhadap akibat dari tindakannya. Kesediaan menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan, serta menerima konsekuensi atas pelanggaran menunjukkan bahwa peserta didik diarahkan untuk menjadi subjek moral yang mampu menilai dan mempertanggungjawabkan perilakunya. Dengan demikian, pembinaan karakter religius tidak boleh berhenti pada kepatuhan formal, tetapi harus mengarah pada terbentuknya kesadaran moral internal. Susilowati et al. (2023) menegaskan bahwa dimensi moral knowing dalam pendidikan karakter religius perlu diarahkan pada pemahaman peserta didik tentang nilai baik dan buruk, sehingga mereka mampu mengambil keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek kepatuhan terhadap tata tertib dan norma madrasah memperlihatkan bahwa budaya religius turut membentuk etika sosial peserta didik. Pembiasaan salam, sapa, sopan, dan santun menunjukkan bahwa nilai religius diaktualisasikan dalam relasi sosial antara siswa dengan guru maupun antarsesama siswa. Dalam konteks ini, tata tertib madrasah tidak hanya berfungsi sebagai perangkat kontrol, tetapi juga sebagai media pendidikan akhlak. Dengan demikian, kepatuhan terhadap aturan madrasah menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak, bukan sekadar kepatuhan administratif. Pariyatin (2022) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter perlu menjaga kesinambungan nilai, termasuk ketika peserta didik menghadapi perubahan pola belajar dan interaksi akibat perkembangan teknologi. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap tata tertib dan norma madrasah perlu diperkuat melalui pembiasaan langsung sekaligus pengawasan terhadap perilaku digital peserta didik.

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu komitmen kepala madrasah, keteladanan guru, kultur religius, dan kerja sama orang tua, menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan pendekatan ekosistem. Kepala madrasah memberikan arah kebijakan, guru menghadirkan teladan, kultur religius menyediakan lingkungan pembiasaan, sedangkan orang tua memperkuat kesinambungan pembinaan di luar madrasah. Temuan ini sejalan dengan Munthe et al. (2025), yang menemukan bahwa budaya religius di madrasah berkembang melalui kegiatan keagamaan harian dan didukung oleh dedikasi guru, ketersediaan sarana, kerja sama orang tua, serta visi kelembagaan. Silvia et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penguatan budaya karakter religius melalui manajemen kesiswaan memerlukan dukungan kelembagaan dan pembiasaan yang konsisten. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius tidak hanya ditentukan oleh program, tetapi juga oleh kualitas sinergi antaraktor pendidikan.

Sementara itu, faktor penghambat berupa keterbatasan guru pembina, pengaruh lingkungan luar, penggunaan gawai yang kurang terkontrol, dan heterogenitas latar belakang keagamaan peserta didik menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius menghadapi tantangan yang kompleks. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari dalam madrasah, tetapi

juga dari lingkungan keluarga, kelompok sebaya, masyarakat, dan dunia digital. Rochim dan Khayati (2023) menegaskan bahwa era digital menuntut guru untuk tidak hanya mengajarkan nilai agama secara konvensional, tetapi juga membantu peserta didik menghadapi pengaruh teknologi melalui pembimbingan, keteladanan, inovasi, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Pariyatin (2022) juga menunjukkan bahwa perubahan pola pembelajaran dan interaksi digital dapat memengaruhi penguatan pendidikan karakter, sehingga sekolah perlu menjaga kesinambungan pembinaan nilai. Oleh karena itu, penguatan karakter religius di MTs Negeri 2 Sukoharjo perlu dilengkapi dengan literasi digital, komunikasi intensif dengan orang tua, dan strategi pembinaan yang adaptif terhadap kondisi peserta didik.

Heterogenitas latar belakang keagamaan peserta didik juga menjadi temuan penting. Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, kebiasaan ibadah, pengalaman pendidikan sebelumnya, dan pola asuh keluarga menuntut madrasah untuk tidak menerapkan pendekatan pembinaan yang seragam. Peserta didik dengan kemampuan keagamaan yang berbeda membutuhkan strategi pembinaan yang bertahap, diferensiatif, dan berorientasi pada pendampingan. Hal ini memperkuat temuan Lutfiana et al. (2021) bahwa salah satu kendala pembentukan karakter religius adalah karakteristik peserta didik yang beragam, lingkungan yang kurang mendukung, serta perlunya komunikasi dengan orang tua. Febriyanti et al. (2023) menunjukkan bahwa program baca tulis Al-Qur'an dapat menjadi strategi pembinaan yang relevan bagi peserta didik dengan kemampuan keagamaan yang beragam, karena memberikan ruang penguatan dasar keagamaan secara bertahap. Dengan demikian, manajemen kesiswaan yang efektif harus mampu membaca keragaman peserta didik sebagai dasar penyusunan program pembinaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter religius di madrasah tidak dapat dipisahkan dari tata kelola kelembagaan. Karakter religius bukan hanya hasil dari pembelajaran agama di kelas, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara manajemen kesiswaan, budaya madrasah, keteladanan guru, pengawasan perilaku, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan dukungan keluarga. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah perlu mengembangkan model manajemen kesiswaan yang tidak hanya administratif, tetapi transformatif, yaitu manajemen yang mampu mengubah program kesiswaan menjadi ruang pembentukan nilai, kebiasaan, dan perilaku religius peserta didik. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa manajemen kesiswaan berfungsi sebagai jembatan antara kebijakan madrasah dan internalisasi karakter religius peserta didik melalui siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang berjalan secara terpadu.

KESIMPULAN

Manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2025/2026 telah dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Pelaksanaan tersebut tampak pada integrasi visi religius ke dalam program kesiswaan, pembagian peran

antarunsur madrasah, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta pemantauan perilaku peserta didik secara berkala. Manajemen kesiswaan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan karakter religius peserta didik, terutama pada aspek ketaatan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab moral, dan kepatuhan terhadap tata tertib serta norma madrasah.

Keberhasilan pembentukan karakter religius didukung oleh komitmen kepala madrasah, keteladanan guru, kultur religius madrasah, dan kerja sama dengan orang tua. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan guru pembina, pengaruh lingkungan luar madrasah, penggunaan gawai yang kurang terkontrol, serta heterogenitas latar belakang keagamaan peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, tetapi memerlukan dukungan manajemen kesiswaan yang terencana dan terpadu. Secara praktis, madrasah perlu memperkuat panduan operasional pembiasaan religius, meningkatkan koordinasi antarunsur madrasah, melibatkan orang tua secara lebih intensif, dan mengembangkan sistem monitoring perilaku serta ibadah peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albet, M. S., Nasikhin, N., & Fihris, F. (2024). Implementation and challenges of discipline character education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 120–124. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.77799>
- Aliyah, A., Erihadiana, M., & Muhibinsyah, M. (2023). Implementasi manajemen peserta didik dalam membentuk karakter religius siswa. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 10(2), 120–129. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.120-129>
- Auliya, M. F. R. (2023). Kebijakan pendidikan karakter religius dan disiplin pada peserta didik tahun 2023 di Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i2.4087>
- Febriyanti, B. A., Humaidi, M. N., & Thoifah, I. (2023). Pembentukan karakter religius siswa melalui progam baca tulis Al-Qur'an (BTQ) di Sekolah Menengah Atas Surya Buana Malang. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 10(4), 404–412. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.4.2023.404-412>
- Husaini, M. H., Nurmalasari, I., & Madum, M. (2026). Manajemen kesiswaan dalam pembinaan karakter religius peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 332–342. <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.69>
- Khairunisa, K., & Rena, S. (2024). Implementasi nilai karakter religius melalui program kegiatan keagamaan. *Educate: Journal of Education and Learning*, 2(2), 61–71. <https://doi.org/10.61994/educate.v2i2.715>
- Lestari, D. P. A., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening religious character education of students based on school culture. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 763–775. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.459>

- Lestari, S., & Minsih, M. (2023). Teacher's efforts in instilling student religious character education through the habituation method. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 295–304. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.60353>
- Lutfiana, R. F., Mey R, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174–183. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>
- Munthe, M., Syaikani, S., & Rapono, M. (2025). Budaya religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 29126–29135. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.31616>
- Nabila, K., Heriansyah, H., & Ningsih, I. W. (2026). Implementasi manajemen kesiswaan berbasis nilai-nilai keislaman dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMA Islam Hasmi Tahun Ajaran 2025/2026. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42575>
- Nasrullah, A., Salam DZ, A., Haedari, A., & Karim, A. (2023). The role of Islamic religious education teachers in character education: A qualitative study at Mutiara Hikmah Vocational High School (SMK). *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 145–154. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.145-154>
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Nurfuaji, B. B., & Erihadiana, M. (2023). Managemen kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 20 Bandung. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 10(3), 257–266. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.257-266>
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Pariyatin, Y. (2022). The effect of online learning on strengthening character education of integrated Islamic elementary school students. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 98–109. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.44499>
- Purwanto, P., & Nursikin, M. (2023). Penanaman karakter religius dan toleransi melalui pembelajaran fiqih pada siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Muftadiin Wilalung Demak. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, 10(1), 95–104. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.1.2023.95-104>
- Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Role of Islamic education teachers in shaping students' religious character in the digital era: A case study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon. *HEUTAGOGLA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 249–259. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-10>

- Romadhon, K., Hidayat, N., Malahati, F., Rizki, A., & Fitriyati, I. (2023). Menggali pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 103–112. [https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14\(2\).103-112](https://doi.org/10.21927/literasi.2023.14(2).103-112)
- Silvia, A. A., Septuri, S., & Fauzan, A. (2025). Manajemen kesiswaan dalam meningkatkan budaya karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten OKU Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22969>
- Susilowati, A., Fauziati, E., Rahmawati, F. P., & Rahmawati, L. E. (2023). Religious character education in term of moral knowing: A case study at an elementary school in Surakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 258–265. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.61397>
- Ula, H., & Suwarno, S. (2023). Character education program management to improve student's religious attitudes in Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 90–107. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i1.3032>